

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Konflik

Secara etimologi, konflik berasal dari Bahasa latin, yakni “*fligere*” yang berarti “menyerang” (*to strike*) dan “*com*” yang berarti “bersama-sama” (*together*). Kata kerja Bahasa latin untuk konflik, yakni “*configure*” kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Inggris menjadi “*conflict*”. Jadi, konflik dapat di mengerti sebagai suatu tindakan yang saling menyerang atau secara bersama-sama saling menyerang.<sup>13</sup>

Menurut Hugh F. Halverstadt mendefinisikan bahwa konflik adalah pergumulan kekuasaan atas berbagai perbedaan informasi atau keyakinan yang berbeda, kepentingan, keinginan atau nilai-nilai yang berbeda, kemampuan yang berbeda-beda dalam memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan.<sup>14</sup> Konflik disini pada dasarnya didefinisikan sebagai keadaan-keadaan baik emosional maupun substantif yang dapat dihasilkan oleh adanya berbagai perbedaan antar pihak-pihak yang karena alasan apapun berada dalam hubungan yang keras satu dengan yang lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

<sup>14</sup> Hugh F. Halverstadt, *Mengelola Konflik Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 15.

<sup>15</sup> Rini, “Kemajemukan Agama Dan Konflik ‘ Suatu Tinjauan Teologis-Sosiologis Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Konflik Di Desa Dandang Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara’, *Skripsi (Stakn Toraja)* (2010);7.

Menurut Karl Marx keteraturan tidak pernah ada selamanya jika tidak terjadi konflik. Faktanya konflik pasti dialami di dalam masyarakat manapun. Konflik tidak selamanya dipahami sebagai hal yang membawa individu atau kelompok ke arah yang salah melainkan konflik juga membawa pada perubahan. Perubahan yang akan terjadi berupa perubahan yang ada pada diri seseorang maupun dalam masyarakat.<sup>16</sup> Konflik bisa membawa pada kehancuran namun bisa juga sangat berpengaruh untuk membawa perdamaian. Ketika telah mencapai persetujuan karena di dalam konflik selalu terjadi negosiasi-negosiasi yang dilaksanakan sehingga tercipta suatu kesepakatan bersama.

Konflik juga dapat diartikan sebagai perselisihan yang dilakukan dengan memojokkan, merugikan ataupun menghancurkan lawan. Perselisihan ini dapat berlangsung antara kelompok dengan kelompok, individu dengan individu atau kelompok dengan individu. Bagaimanapun dan dalam hal apa pun, konflik selalu terjadi dalam lingkungan, dimana yang berkonflik hidup bersama.<sup>17</sup>

Konflik bisa mengubah keadaan sosial masyarakat, bahkan konflik bisa melahirkan masalah baru yang semakin meningkatkan perselisihan antara kedua belah pihak yang berkonflik. Di dalam konflik tersebut beberapa orang menjadi korban kekerasan, sekolah-sekolah dihancurkan,

---

<sup>16</sup> James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membuni* (Jakarta: Erlangga, 2017).

<sup>17</sup> I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

hilangnya lapangan pekerjaan, terhambatnya aktivitas perekonomian dan membuat masyarakat berada di bawah garis kemiskinan. Dampak konflik ini akhirnya menimbulkan masalah baru, selain menyebabkan kerugian besar bagi warga Indonesia, juga memiliki dampak yang serius terhadap masalah kemanusiaan seperti kelaparan, terlantar, ketidakharmonisan antara rakyat dan pemerintah dan sebagainya.<sup>18</sup>

Dengan demikian, konflik bisa disebut sebagai suatu agen perubahan tatanan sosial di masyarakat sehingga merusak hubungan masyarakat. Konflik ini muncul bukan hanya karena perbedaan tujuan melainkan juga karena situasi yang ada di sekitar kedua belah pihak yang bertentangan.

## **B. Penyebab Terjadinya Konflik**

Sebab-sebab suatu konflik bisa beragam, tergantung pada situasi tempat konflik itu terjadi. Menurut Djoys Ameke Rantung, konflik terjadi jika terdapat dua pihak secara potensial dan praktis dapat saling menghambat. Secara kemungkinan, mereka mempunyai kekuatan untuk menghambat dengan cara yang praktis adalah bahwa kekuatan itu bisa diwujudkan dengan mudah dalam situasi yang memungkinkan. Selanjutnya sebuah konflik bisa timbul jika terdapat sasaran yang juga sama-sama

---

<sup>18</sup> Kurnia Jayanti, *Konflik Vertikal Antara Gerakan Aceh Merdeka Di Aceh Dengan Pemerintah Pusat Di Jakarta Tahun 1976-2005*, *Al-Turas XIX 1*, 1 Januari 2013., 61.

dikejar oleh pihak yang sama, tetapi hanya salah satu pihak saja yang kemungkinan besar akan mencapainya.<sup>19</sup>

Menurut Djoys Ameke Rantung, ada beberapa ahli yang mengemukakan penyebab terjadinya konflik, yaitu: Andar Ismail, kecenderungan-kecenderungan konflik itu terjadi karena seseorang atau sekelompok sering memaksakan kehendak, yakni: keinginanku, pendapatku, usulku, rencanaku, caraku, kebutuhanku, aspirasiku, kepentinganku, gagasanku, konsepku dan kehendakku yang banyak.<sup>20</sup> Konflik-konflik disini adalah konflik yang berhubungan dengan kepribadian seseorang yang terlalu memaksakan kehendak pribadinya yang belum tentu sejalan dengan orang lain atau pihak-pihak lain. Dengan kata lain, konflik terjadi karena hawa nafsu manusia yang jahat untuk memaksakan semua keinginan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ralf Dahrendorf yang adalah seorang ahli sosiologi Jerman berpendapat bahwa konflik itu terjadi karena faktor-faktor kekuasaan dan wewenang serta kepentingan nyata dan kepentingann tersembunyi dalam suatu masyarakat. Faktor kekuasaan dan wewenang itu terjadi atau dilakukan dalam hubungan dengan posisi tertentu yang mengendalikan dan menggunakan kekuasaan secara efektif. Hal yang berikutnya konflik terjadi karena kepentingan nyata dan kepentingan tersembunyi. Kepentingan yang

---

<sup>19</sup> Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*.

<sup>20</sup> Andar Ismail, *Selamat Sejahtera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

dimaksud adalah kepentingan kumpulan orang yang dominan. Orang yang mempunyai kepentingan tersembunyi mengharapkan bahwa perannya harus mendapatkan posisi yang sesuai.<sup>21</sup>

### C. Strategi Penyelesaian Konflik

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan konflik, antara lain:

#### 1. Menyelesaikan Masalah (*Resolve the Problem*)

Konflik muncul karena adanya perbedaan pendapat, untuk menyelesaikan masalah secara baik dan benar maka sebaiknya fokus pada masalah yang ada. Menyelesaikan masalah dengan cara menyelidiki akar munculnya masalah siapa saja orang-orang yang terlibat dan mencari langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah atau konflik.

#### 2. Memperbaiki Hubungan (*Restore the Relationship*)

Masalah sudah selesai maka selanjutnya perlu memperbaiki hubungan antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Orang-orang yang terlibat konflik menimbulkan luka batin, kemarahan, kebencian dan dendam. Adanya konflik maka hubungan antara satu dengan yang lainnya menjadi rusak. Masalah yang telah diselesaikan atau sudah tuntas belum secara otomatis menjalin hubungan dengan baik karena

---

<sup>21</sup> Ralf Dahrendorf, *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis Kritik* (Jakarta: Rajawali, 1986),21.

masih ada ketidaknyamanan. Orang-orang yang terlibat konflik harus dipulihkan agar hubungan mereka menjadi seperti sebelum ada konflik. Jadi konflik dapat diselesaikan dengan tuntas.

### 3. Mengubah Sistem (*Result the Sistem*)

Masalah sudah selesai dan dipulihkan, langkah selanjutnya mengubah sistem yang ada. Terciptanya konflik karena sistem seringkali memiliki andil. Konflik seringkali terjadi karena adanya kondisi atau peraturan dalam masyarakat. Supaya tidak terjadi konflik yang sama selanjutnya maka orang-orang perlu bersama-sama mengubah sistem yang ada.<sup>22</sup>

## **D. Sejarah Konflik Poso**

Konflik pertikaian berlatar belakang suku bangsa, agama, ras dan antar golongan (SARA) serta menjurus kearah disintegrasi bangsa banyak sekali terjadi setelah pada tahun 1998 yaitu, ketika Indonesia memasuki era Reformasi dengan ditandai jatuhnya rezim Orde Baru pemimpin Presiden Soeharto melalui gerakan mahasiswa. Jatuhnya pemerintahan Soeharto melalui gerakan mahasiswa.<sup>23</sup> Jatuhnya pemerintahan Soeharto ini membuat rakyat Indonesia mengalami *euphoria* kebebasan dalam berpolitik, pola pemerintah yang lebih demokratis dan perubahan pola pemerintahan dari sentralisasi menjadi desentralisasi kekuasaan (otonomi daerah).

---

<sup>22</sup> Agung Gunawan, "MENGELOLA KONFLIK DALAM GEREJA" 15 (2013): 7-14.

<sup>23</sup> Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001),."

Di kabupaten Poso relatif seimbang dalam hal penganut agama dengan 45% penduduk beragama Islam, 35% beragama Kristen, sedangkan sisanya penganut Buddha, Hindu dan lainnya. Umumnya agama Islam dipeluk warga pendatang dari Jawa, Lombok, Gorontalo, Sulawesi Selatan (Bugis dan Makassar), serta penduduk asli Tojo, Bungku dan Togian. Sedangkan penduduk beragama Kristen berjumlah umumnya penduduk asli dari suku Pamona, Mori, serta pendatang dari Manado, Toraja dan Nusa Tenggara Timur.<sup>24</sup>

Konflik yang dikhawatirkan benar-benar terjadi di Poso pada tahun 1998. Poso yang awalnya damai dan dapat dikatakan sebagai miniature Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika ini, kemudian berubah menjadi tempat pertikaian dan terjadinya konflik sosial berdarah melibatkan unsur etnis dan agama di dalamnya. Konflik di Poso yang melibatkan konflik antara agama Islam dan Kristen ini mengakibatkan kerusuhan massal hingga jatuhnya banyak korban meninggal, korban luka, dan tempat peribadatan dan rumah yang dibakar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab pada tahun 1998-2001.<sup>25</sup>

Konflik ini pun telah membuat para perempuan, laki-laki dewasa, orang tua, remaja, anak-anak, lanjut usia, segala usia dari segala lapisan dan

---

<sup>24</sup> Igneus Alganih.

<sup>25</sup> Ilovia Aya Regita Widayat, "Konflik Poso: Sejarah Dan Upaya Penyelesaiannya,."

latar belakang, tanpa terkecuali, terseret, dipaksa masuk dalam tepian dan pusaran konflik kekerasan berdarah yang berkepanjangan.

#### **E. Landasan Alkitab Tentang Konflik**

Ada begitu banyak yang diceritakan oleh Alkitab tentang konflik yang terjadi dan dialami umat Tuhan, baik melalui Perjanjian Lama juga Perjanjian Baru. Juga dari zaman gereja mula-mula sampai perkembangannya saat ini.

##### **1. Perjanjian Lama (PL)**

Khususnya dalam perjanjian lama, ada beberapa konflik yang terjadi dengan berbagai masalah yang ada yakni, tentang masalah keyakinan, sengketa tanah, kesalahpahaman dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi pada masa pemerintahan anak Salomo yaitu raja Rehabeam yang mengakibatkan munculnya perpecahan antara Israel dan Yehuda. Pada awalnya, Israel yang dipimpin oleh Daud dan Salomo merupakan suatu kerajaan yang begitu kuat, bersatu dan sangat kokoh. Oleh karena itu, tidak ada yang mampu mengalahkannya. Allah memilih bangsa Israel menjadi umat pilihannya, akan tetapi sikap dan tindakan bangsa ini tidak mencerminkan kasih serta tindakan kepada Allah. Oleh karena kehidupan bangsa Israel yang tidak taat pada Allah menyebabkan

terjadinya persoalan-persoalan yang berujung menimbulkan perpecahan.<sup>26</sup>

Awal mula perpecahan antara Israel dan Yehuda adalah pada masa pemerintahan Salomo yang memberontak kepada Allah dan menyembah berhala, sehingga hal itu membuat-Nya murka. Setelah kematian Salomo, pemerintahannya pun digantikan oleh anaknya yaitu Rehabeam. Pada masa pemerintahannya, Rehabeam diminta oleh rakyat untuk meringankan beban kerja bagi mereka, namun hal ini diabaikannya. Justru ia lebih memberatkan tanggungan kerja dan bahkan mengatakan bahwa ia menyediakan cambukan duri besi. Oleh karena kekecewaan kepada raja Rehabeam, maka hal ini menimbulkan perselisihan dan rakyat terbagi menjadi dua yaitu Israel (utara) dan Yehuda (1 raja-raja 12:14). Kerajaan Selatan (Yehuda) dibawah pimpinan Rehabeam, sedangkan Israel (Utara) dipimpin oleh Yerobeam dengan 10 suku.<sup>27</sup>

Pada waktu itu Rehabeam memberikan mandat bagi Adoram untuk menjadi kepala rodi atas bangsa Israel. Namun sangat disayangkan bahwa Adoniram dilempari batu sehingga ia mati (1 Raj. 12:18-19). Kerja paksa merupakan faktor utama yang kemudian memunculkan perpecahan karena terjadinya pemberontakan, dan

---

<sup>26</sup> I. Snoek, *Sejarah Suci*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 147.

<sup>27</sup> Osian Orjumi Moru, "Israel dan Konflik Sosial: Kajian Sosio-Historis Terhadap 1 Raja-raja 12-19" *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, No.1, (Juni 2021): 94.

kerusuhan. Saat Rehabeam kembali ke Yerusalem, dia menjadi semakin marah saat dia memikirkan Kembali peristiwa yang terjadi. Jadi dia mengumpulkan angkatan perang yang terdiri dari 180.000 prajurit untuk siap menyerang suku-suku di bagian utara Israel dalam pertempuran sampai mati. Ketika melihat Israel sedang menuju perang saudara yang mengerikan, nabi Allah, Semaya muncul untuk menghentikan peperangan ini. Semaya adalah seorang nabi yang diakui oleh seluruh bangsa, setiap orang siap untuk mendengarkan dia. Saat rehabeam dan bangsa Israel mengetahui bahwa peperangan itu di luar kehendak Allah, mereka pun akhirnya tunduk pada Firman Tuhan.<sup>28</sup>

## 2. Perjanjian Baru (PB)

Konflik juga terjadi di jemaat Korintus (1 Korintus 1:10-17). Diawali dengan keprihatinan Paulus atas terjadinya perpecahan di antara jemaat Korintus. Salah satu tujuan utama surat ini adalah untuk memperbaiki kejahatan yang telah muncul di gereja Korintus, rasul pertama-tama menunjukkan perpecahan yang ada. Ia menasihati para anggota gereja itu untuk bersatu. Pengidolaan pemimpin menjadi pemicu perpecahan di jemaat Korintus. Bahkan di antara mereka saling mengunggulkan pemimpin mereka masing-

---

<sup>28</sup> Eliezer Amba Karaeng, "Emansipasi Yerobeam Masyarakat Israel Utara: Studi Hermeneutik Terhadap 1 Raja-raja 12: 17-24 Dalam Perspektif Emansipasi Manusia Karl Marx", Repository Institusi Universitas Kristen Satya Wacana, (15 Juli 2022), 18.

masing. Mereka mengidolakan diri sesuai dengan pemimpin yang disukai dan kemudian mereka saling membanggakan pemimpin-pemimpin tersebut. Berdasarkan informasi yang diterima dari Kloe, jemaat Korintus terbagi ke dalam golongan Apolos, golongan Kefas, golongan Paulus dan golongan Kristus.<sup>29</sup>

Berkembangnya pelayanan di Korintus menyebabkan beberapa pemimpin dari golongan Apolos, golongan Kefas dan golongan Paulus mulai menonjol. Walaupun mereka sama-sama pelayan Injil, hati jemaat Korintus lebih melekat kepada figure pelayanan Injil tersebut daripada Injil itu sendiri. Paulus menekankan bahwa setiap tokoh yang mereka idolakan adalah sama-sama pekerja Allah dengan spesifikasi tugas masing-masing. Perbedaan peran mereka dalam pelayanan bukan untuk diperdebatkan, Paulus menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan golongan di dalam Kristus. Kristus satu untuk semua, Kristus tidak dibagi-bagi menurut orang yang memberitakan Injil-Nya.<sup>30</sup> Pada masa sekarang pun, potensi perpecahan jemaat sangat mungkin terjadi. Jemaat yang terdiri dari berbagai latar belakang dan karakter yang memiliki nilai-nilai yang berbeda dapat memicu terjadinya konflik. Jemaat di Korintus masih banyak memikirkan hal-hal duniawi dan kesenangan pribadi. Oleh

---

<sup>29</sup> Adina Chapman, Pengantar Perjanjian Baru Edisi II, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 82.

<sup>30</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, dkk, "Membangun Sikap Kerukunan Sosial Melalui Kerukunan Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristus* 7, No.2. (Oktober 2021), 365.

karena adanya pemberitaan tersebut, maka Paulus memberi nasehat kepada mereka agar jangan ada konflik atau perpecahan di antara mereka. Mereka seharusnya seia sekata dan sehati sepikir untuk tujuan yang sama.<sup>31</sup>

Benih-benih perpecahan perlu diatasi sejak dini demi mewujudkan kerukunan jemaat. Gereja yang mulai mengidolakan hamba Tuhan membuka peluang bagi terjadinya perpecahan, dan tidak bisa menjadi saksi di muka bumi ini. Perpecahan tidak menjadi kesaksian yang baik, karena orang yang belum mengenal Kristus menjadi tersandung ketika melihat karakter jemaat Tuhan yang tidak mencerminkan karakter Kristus.

## **F. Teori Solidaritas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat atau rasa (senasib), perasaan setia kepada kawan yang dimiliki oleh anggota kelompok.<sup>32</sup> Solidaritas masyarakat dimana masyarakat berkenan dengan adanya komunikasi dalam menunjang suatu pembangunan dan suka memperhatikan kepentingan umum bagi masyarakat tersebut. Dalam hubungan ini solidaritas juga menekankan hubungan antara individu maupun kelompok dan terikat bersama dalam

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka,), 355.

kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral maupun kepercayaan dari masyarakat.<sup>33</sup>

Emil Durkheim mengelompokkan solidaritas sosial dalam dua hal yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Munculnya sebuah kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas mekanik di karenakan terdapatnya suatu pekerjaan ataupun aktifitas dan beban kewajiban yang sama. Sedangkan kelompok masyarakat yang termasuk dalam solidaritas organik dapat bersikukuh secara bersamaan di karenakan sebuah keragaman di dalamnya baik dalam tanggung jawab ataupun tipe pekerjaan.<sup>34</sup>

Solidaritas sosial dilihat oleh Durkheim sebagai suatu gejala moral. Seperti yang telah terlihat pada ketertiban sosial di kota lebih sedikit jika dibandingkan dengan gangguan ketertiban pada kelompok masyarakat di desa. Menurut Durkheim penyebab hal itu karena adanya faktor pengikat di desa yang ditingkatkan menjadi moralitas masyarakat, seperti kontrol sosial masyarakat desa serta stabilitas keluarga. <sup>35</sup>Dalam pandangan Emile Durkheim, kelompok masyarakat di perkotaan cenderung tertutup dan terbiasa untuk bersaing. Sedangkan kelompok masyarakat di desa tidak

---

<sup>33</sup> La Ode Topo Jers Abdul Jalil Cici Radhyatul, "Bentuk Dan Faktor Bertahannya Solidaritas Keekerabatan Suku Jawa Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landonono," *Jurnal Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2020).

<sup>34</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terj. Saut Parasibu, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2014).

<sup>35</sup> B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Social, Definisi Social, Dan Perilaku Social)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

memiliki alternatif serta wujud kerja kolektif karena faktor terpencil dari masyarakat desa itu sendiri.

Emile Durkheim merupakan seorang tokoh sosiologi yang mengemukakan teori solidaritas dan membaginya menjadi dua macam yakni Solidaritas mekanik dan Solidaritas Organik. Solidaritas mekanik muncul atas prinsip kesetaraan dari sebuah kelompok sedangkan solidaritas organik muncul atas prinsip keragaman dalam kelompok tersebut. Munculnya solidaritas sosial dapat dilihat dari situasi relasi antara individu terhadap kelompok, emosional moral dan kuatnya pengalaman emosional dan kepercayaan bersama.<sup>36</sup>

Solidaritas mekanik yakni solidaritas sosial yang dilandaskan atas pemahaman kolektif bersama yang terjadi dalam suatu masyarakat, biasanya pada masyarakat tersebut terlihat totalitas kepercayaan dan juga kesamaan emosional. Munculnya kebersamaan dalam kelompok tersebut dikarenakan terdapatnya sebuah kepedulian antar sesama anggota kelompok. biasanya solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat yang tinggal di desa karena masyarakat desa mempunyai rasa kekeluargaan serta kepedulian yang lebih tinggi dibanding masyarakat kota. Emile Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat yang cenderung primitif dapat dijadikan dalam sebuah kesatuan oleh fakta sosial non material, secara spesifik berdasarkan kokohnya

---

<sup>36</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994).

kelompok moralitas bersama atau yang lebih dikenal dengan kuatnya kesadaran kolektif.

Solidaritas sosial organik yakni solidaritas sosial yang muncul atas dasar perbedaan yang biasanya terjadi pada masyarakat kota yang sudah heterogen. Bentuk hubungan dalam solidaritas organik dilandaskan pada sebab akibat, bukan berdasarkan pemahaman pribadi mengenai nilai kemanusiaan. Selain itu ikatan yang terangkai memiliki sifat praktis sehingga sifatnya cenderung untuk sementara waktu, hubungan yang dibangun juga berdasarkan keperluan berupa materi dan juga relasi kerja perusahaan.

Di setiap kehidupan masyarakat solidaritas sosial ini sangat dibutuhkan di antara orang-orang yang hidup bersama. Maka dari itu solidaritas ini sangat dibutuhkan oleh anggota kelompok untuk saling memberikan kepercayaan kepada sesama anggota. Untuk itu solidaritas akan terjalin dengan baik kepada anggota maupun kelompok.<sup>37</sup> Dalam solidaritas ini di pelihara dan di wariskan dari generasi ke generasi baik itu dilakukan melalui upacara, ritus, narasi dari mulut ke mulut. Untuk mendukung solidaritas sosial ini membutuhkan kesadaran dan sasaran utama yang dilakukan oleh perbuatan moral.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Rahmat Budi Nuryanto, "Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser," *Jurnal Konsentrasi Sosiologi* 2, no. 3 (2014).

<sup>38</sup> Mohammad Isfironi, "Agama Dan Solidaritas Sosial," *Jurnal Lisan Al-Hal* 8, no. 1 (2014).

Solidaritas sosial juga muncul dalam komunitas sebagai kekuatan untuk mengimbangi nilai-nilai modernitas sebagai dasar kebersamaan dan kekompakan. Dalam solidaritas ini tidak muncul secara serta merta. Ia terbentuk untuk realitas sosial yang meniscayakan adanya saling interaksi antara satu dengan yang lain. Solidaritas yang terbangun atas prinsip-prinsip akan lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan dengan solidaritas sosial yang diikat oleh kepentingan diri sendiri.<sup>39</sup>

## **G. Bentuk Solidaritas Sosial**

### **1. Kerjasama**

Kerjasama merupakan salah satu proses dalam kelompok yang menunjukkan kesolidaritan suatu golongan kelompok sebagai satu badan terhadap golongan kelompok lain yang kemudian berkolaborasi tersebut.<sup>40</sup> Kerjasama yakni kolaborasi antar individu terhadap individu lain, ataupun antar kelompok sampai terwujudnya efek lanjutan yang bisa dirasakan bersama. Setelah itu maka kelompok tersebut akan mampu berjalan sebagai sebuah badan sosial. Sehingga dari kerjasama itulah diharapkan dapat memberi faedah bagi para anggota kelompok yang terlibat. Sasaran utama dari kerjasama tersebut dapat dipahami oleh para anggota kelompok yang terlibat di dalamnya. Kerjasama

---

<sup>39</sup> Rizqa Ahmadi dan Wildani Hefni, "Solidaritas Sosial Di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 17, no. 1 (2019).

<sup>40</sup> Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisial, 2005).

tersebut biasanya terjadi karena terdapat sebuah penyesuaian individual terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Menurut Soekanto, kerjasama bisa akan semakin kuat jika ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan yang menyingung secara tradisional atau institusional yang telah tertanam di dalam kelompok.<sup>41</sup>

## 2. Gotong-Royong

Gotong royong merupakan suatu wujud solidaritas yang biasanya kita jumpai dalam masyarakat. Berlandaskan pada pendapat Hasan Shadily, gotong royong merupakan sebuah rasa dan ikatan sosial yang tidak dapat digoyahkan dan sangat terjaga. Gotong royong lebih mudah dijumpai oleh anggota dalam suatu golongan di sebuah desa dari pada di kota.<sup>42</sup> Ikatan gotong royong merupakan sebuah adat pada masyarakat di pedesaan dengan memperlihatkan sebuah kolektivitas yang ada. Gotong royong ialah sebuah figure dari solidaritas yang banyak diterapkan dan masih nempak sampai saat ini di masyarakat, Negara Kesatuan Republik Indonesia juga dijuluki sebagai negara yang penduduknya memiliki watak gotong royong yang tinggi.

---

<sup>41</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012).

<sup>42</sup> Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).